

**PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN ASET PAJAK TANGGUHAN
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2014-2016**

Rima Tri Astuti¹ ; Yudas Tadius Andi Candra²; Kadari³

Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

rima.astuti27@gmail.com ; yudastadius@gmail.com; kadari@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of deferred tax expense and deferred tax assets on earnings management in the consumer goods manufacturing industry listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2016 period. The population in this study were all manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2016 period with 37 companies. The sample research method used was purposive sampling and selected 10 companies. Data is processed through multiple linear regression statistical test methods using SPSS software. Based on the results of statistical tests, concluded that (1) Deferred tax expense does not affect earnings management, (2) Deferred tax assets do not affect earnings management, (3) Deferred tax expense and deferred tax assets together do not affect earnings management, and (4) Deferred tax expense and deferred tax assets jointly affect earnings management by 4.7% and the remaining 95.3% is influenced by other factors.

Keywords: Profit Management, Deferred Tax Expenses, Deferred Tax Assets

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016 sejumlah 37 perusahaan. Metode penelitian sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan terpilih 10 perusahaan. Data diolah melalui metode uji statistik regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS. Berdasarkan hasil uji statistik, menyimpulkan bahwa (1) Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, (2) Aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, (3) Beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan (4) Beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan berpengaruh secara bersama-sama terhadap manajemen laba sebesar 4,7% dan sisanya 95,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Kata Kunci : Manajemen Laba, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil pertanggungjawaban manajemen kepada pihak-pihak penggunaannya termasuk kepada investor. Salah satu komponen terpenting yang disajikan dalam laporan keuangan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dan mengukur kinerja manajemen adalah laba. Melalui laba perusahaan dapat melangsungkan siklus hidupnya dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk terus menerus memperbaiki diri dan berkembang.

Manajemen laba terjadi karena adanya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Konsep ini dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya (Anjar, 2017).

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi manajemen laba, diantaranya yaitu beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan. Dan sudah ada penelitian yang telah dilakukan untuk mengkaji permasalahan tersebut, akan tetapi dari penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2016) meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013 menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan yang terbukti berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap manajemen laba sedangkan beban pajak tangguhan terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Purba (2016) mengatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan diatur dalam PSAK No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Beban pajak tangguhan dikelompokkan berdasarkan perbedaan temporer dan perbedaan permanen. pajak secara final, dan adanya *non deductible expense* (biaya yang tidak boleh dikurangkan).

Perbedaan temporer adalah perbedaan yang terjadi akibat perbedaan waktu pengakuan biaya atau pendapatan dalam laba akuntansi dan dalam laba fiskal. Perbedaan inilah yang akan menimbulkan biaya dan pendapatan pajak tangguhan dalam laporan keuangan perusahaan. Perbedaan temporer dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Perbedaan Temporer Kena Pajak (*Taxable Temporary Differences*) dan Perbedaan Temporer Yang Boleh Dikurangkan (*Deductible Temporary Differences*). Jadi akibat perbedaan temporer yang dapat dikurangkan

dalam laporan keuangan masa kini adalah munculnya aktiva pajak tangguhan (*Deffered Tax Asset*). Dengan demikian penurunan aktiva pajak tangguhan menunjukkan adanya beban pajak tangguhan pada laporan laporan keuangan tahun berjalan.

Perbedaan Permanen adalah perbedaan yang sifatnya tetap, yang tidak akan hilang sejalan dengan waktu. Maka perbedaan permanen ini tidak akan menimbulkan biaya atau pendapatan pajak tangguhan. Perbedaan permanen timbul karena terdapat penghasilan yang bukan merupakan obyek pajak atau penghasilan yang dikenakan pajak secara final, dan adanya *non deductible expense* (biaya yang tidak boleh dikurangkan).

Aset Pajak Tangguhan

PSAK yang khusus mengatur tentang akuntansi pajak tangguhan adalah PSAK No. 46 yang menjelaskan bahwa aktiva pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan (*recoverable*) pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer (*temporary differences*) yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian (berasal dari koreksi positif). Aset pajak tangguhan disebabkan jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Besarnya aset pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang.

Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2014), beberapa definisi-definisi manajemen laba yang menggunakan terminologi berbeda namun secara garis besar definisi-definisi mempunyai pengertian serupa, salah satunya adalah Schipper (1989), manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

Teori Manajemen Laba: (a) Teori Keagenan (*Agency Theory*). Jensen dan Meckling (1976) dalam Herdawati (2015) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan investor (*principal*). Pandangan *agency theory* yakni adanya pemisahan antara pihak *principal* dan *agent* yang menyebabkan munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Maksud dengan *principal* dalam teori keagenan ini, yakni pemegang saham atau pemilik yang menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan sedangkan *agent* adalah manajemen yang memiliki kewajiban mengelola perusahaan sebagaimana yang telah diamanahkan *principal* kepadanya, (b) Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*). Teori akuntansi positif merupakan teori yang mencoba untuk membuat prediksi yang bagus dari kejadian dunia nyata. Teori akuntansi positif berkaitan dengan memprediksi tindakan seperti pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan dan bagaimana respon manajer tersebut terhadap standar akuntansi baru yang diusulkan (Scott, 2003) dalam Herdawati (2015). Watt dan Zimmerman (1986) dalam Herdawati (2015) mengaitkan *positive accounting theory* dengan fenomena perilaku oportunistik manajer dengan membentuk tiga hipotesis yang melatarbelakangi perilaku oportunistik manajer tersebut, yaitu: (1) *Bonus Plan Hypothesis*, menyatakan bahwa rencana

bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi, (2) *Debt (Equity) Hypothesis*, menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya, (3) *Political Cost Hypothesis*, menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya, manajer akan mempermainkan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

Terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2000) dalam Herdawati (2015), yaitu: (a) *Bonus purposes*, yakni manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini, (b) Kontrak utang jangka panjang, yakni semakin dekat perusahaan dengan perjanjian kredit, maka manajer akan cenderung memilih prosedur yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan, (c) *Political motivations*, yakni manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan public, (d) *Taxation motivations*, yakni saat ini motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata, (d) Pergantian *CEO*, yakni *CEO* yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka, (e) *Initial Public Offering (IPO)*, yakni perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, sehingga mendorong manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam *prospectus* mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan, (f) Pentingnya memberi informasi kepada investor. Adapun bentuk-bentuk manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2003) dalam Herdawati (2015), yaitu: (1) *Taking a bath*, yakni dilakukan manajer dengan cara menggeser biaya akrual *discretionary* periode mendatang ke periode kini atau menggeser pendapatan akrual *discretionary* periode kini ke periode mendatang, (2) *Income minimization* (minimisasi laba), yakni dimaksudkan untuk keperluan pertimbangan pajak dengan meminimumkan kewajiban pajak perusahaan. (3) *Income maximization* (maksimisasi laba), yakni dimaksudkan untuk memaksimalkan bonus manajer, menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (pertimbangan pasar modal), menunda pelanggaran perjanjian utang, dan manajer dapat memperoleh kendali atas perusahaan, (4) *Income smoothing* (perataan laba), yakni tindakan dimana manajemen memperhalus fluktuasi laba dari periode ke periode dengan cara memindahkan laba dari periode yang memiliki laba tinggi ke periode yang memiliki laba rendah. Teknik-teknik umum yang digunakan dalam manajemen laba (Stice, 2006) dalam Herdawati (2015), yakni: (a) Penentuan waktu transaksi yang tepat, yaitu dilakukan dengan mengatur transaksi yang akan dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa transaksi dilakukan pada periode yang tepat atau paling menguntungkan, (b) Perubahan dalam metode atau estimasi akuntansi, yaitu dilakukan dengan memanfaatkan

fleksibilitas standar akuntansi yang tidak secara tegas menyatakan metode atau estimasi yang harus diterapkan ataupun tidak boleh diterapkan, (c) Akuntansi tidak sesuai standar, yaitu teknik manajemen laba dengan melakukan penyimpangan secara sengaja terhadap standar akuntansi, (d) Transaksi fiktif, yaitu teknik manajemen laba yang memanipulasi informasi dengan mengakui transaksi yang sebenarnya tidak terjadi ataupun tidak mengakui transaksi yang telah terjadi. Faktor-faktor Manajemen Laba: (a) Ukuran Perusahaan, (b) Kepemilikan Manajerial, (c) Perencanaan Pajak, (d) Beban Pajak Tangguhan, (e) Aset Pajak Tangguhan.

Menurut Sulistyanto (2014) ada tiga pendekatan untuk mendeteksi manajemen laba yakni: (1) Model berbasis *aggregate accrual* merupakan model yang menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba, (2) Model berbasis *specific accruals*, yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula, (3) Model berbasis *distribution of earnings*, yaitu pendekatan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. Pendekatan distribusi laba mengidentifikasi batas pelaporan laba (*earnings thresholds*) dan menemukan bahwa perusahaan yang berada di bawah *earnings thresholds* akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba. Philips et al. (2003) dalam Ferry Aditama (2013) menyatakan bahwa terdapat dua macam *earnings thresholds*, yaitu: (1) Titik pelaporan laba nol, yang menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian, (2) Titik perubahan laba nol, yang menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari penurunan laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annually report*) yang diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014 sampai 2016. Proses pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Indonesia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2016. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel data penelitian ini adalah sebagai berikut (Margaretha, 2016): (1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014-2016, (2) Perusahaan tersebut sudah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2012 dan tidak delisting atau keluar dari BEI selama periode penelitian, (3) Perusahaan memiliki informasi terkait variabel penelitian secara berturut-turut selama periode 2014-2016. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil adalah Laporan Keuangan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yakni www.idx.co.id. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah riset kepustakaan (*Library Research*) dan dokumentasi.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

a. Variabel Independen

1. Beban pajak tangguhan (X2)

Beban pajak tangguhan yang diperoleh pada periode laporan dibagi dengan total aktiva pada periode sebelumnya. Perhitungann tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dengan total aset pada periode t-1 untuk memperoleh nilai yang terhitung dengan proporsional.

$$BPT_i = \frac{\text{beban pajak tangguhan } t}{\text{total aset } t - 1}$$

2. Aset Pajak Tangguhan (X1)

“Aset pajak tangguhan timbul apabila beda waktu menyebabkan terjadinya koreksi positif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih kecil daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan,” menurut Agoes dan Trisnawati (2010 : 244).

“Cadangan aset pajak tangguhan merupakan selisih antara aktiva pajak tangguhan periode sekarang dengan periode yang lalu” dalam Suranggane (2007). Dalam penelitian ini cadangan aset pajak tangguhan (CAPT) sebagai variabel bebas diukur dengan perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t-1.

$$CAP_{it} = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Aset Pajak Tangguhan}_{t-1}}$$

Variabel Dependen

Manajemen laba ialah tindakan manajer yang menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan pendekatan distribusi laba (Philips et al., 2003) dalam Wahyuningtyas (2017), adalah sebagai berikut:

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan :

ΔE = Distribusi laba, di mana bila nilai ΔE adalah nol atau positif, maka perusahaan menghindari penurunan laba. Bila nilai ΔE adalah negatif, maka perusahaan menghindari pelaporan kerugian.

E_{it} = Laba perusahaan i pada tahun t.

E_{it-1} = Laba perusahaan i pada tahun t-1.

MVE_{t-1} = *Market Value of Equity* perusahaan i pada tahun t-1.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 *Descriptive Statistic*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Beban Pajak Tangguhan	30	-,15	,01	-,0054	,02689
Aset PajakTanggihan	30	-,69	,33	,0456	,17049
Manajemen Laba	30	-,12	,19	,0018	,07278
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel statistik diskriptif di atas variabel beban pajak tanggihan tahun 2014-2016 menunjukkan nilai minimum sebesar -0,15, nilai maksimum sebesar 0,01, nilai *mean* sebesar -0,0054, dan nilai standar deviasi sebesar 0,02589. Besarnya nilai *means* variabel beban pajak tanggihan selama tahun 2014-2016 menunjukkan bahwa total beban pajak perusahaan tahun 2014-2016 lebih rendah -0,15% dibandingkan dengan rata-rata total aset akhir tahun 2014-2016. Pengaruh negatif pada beban pajak tanggihan salah satu penyebabnya yaitu perbedaan metode penyusutan aset tetap antara akuntansi komersial dan fiskal. Selain beban pajak tanggihan, aset pajak tanggihan pada tabel di atas menunjukkan nilai minimum sebesar -0,69, nilai maksimum 0,33, *means* sebesar 0,0456, dan nilai standar deviasi menunjukkan sebesar 0,17049. Besarnya nilai *means* pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata aset pajak tanggihan pada periode 2014-2016 lebih tinggi 4,6% dibandingkan dengan rata-rata total aset pajak tanggihan periode 2014-2016. Hasil statistik deskriptif manajemen laba periode 2014-2016 yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai minimum -0,12, nilai maksimum 0,19, *means* sebesar 0,0019, dan standar deviasi menunjukkan 0,07278.

Uji Asumsi Klasik

Dalam uji asumsi klasik yang dilakukan dihasilkan: (1) Uji normalitas. Nilai probabilitas $0,518 < 0,05$, data normal. (2) Uji multikolinearitas. Nilai VIF beban pajak tanggihan dan aset pajak tanggihan $1,106 < 10$, tidak ada multikolinearitas. (3) Uji autokorelasi. Nilai statistik durbin-watson 2,302 diantara 1 dan 3, tidak terjadi autokorelasi. (4) Uji heteroskedastisitas. Nilai probabilitas beban pajak tanggihan 0,464 dan aset pajak tanggihan 0,913 keduanya lebih besar dari 0,05, tidak terjadi heteroskedastisitas.

Model Penelitian

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$ML = 0,003 + 0,934 BPT + 0,77 CAPT + ei$$

Dari persamaan regresi di atas diketahui nilai konstanta 0,003 artinya jika variabel beban pajak tanggihan dan aset pajak tanggihan dianggap konstan (tetap atau tidak ada perubahan),

maka manajemen laba sebesar 0,003. Selain itu nilai koefisien regresi variabel beban pajak tangguhan sebesar 0,934 yang artinya jika nilai variabel beban pajak tangguhan meningkat sebesar satu satuan, maka manajemen laba naik sebesar 0,934. Sementara apabila nilai koefisien regresi variabel aset pajak tangguhan 0,77 yang artinya jika nilai variabel aset pajak tangguhan meningkat sebesar satu satuan, maka manajemen laba meningkat sebesar 0,77.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji t) , diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Pengujian beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

Nilai probabilitas atau *Sig.* dari variabel beban pajak tangguhan adalah 0,081. Karena nilai probabilitas beban pajak tangguhan lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu $0,081 > 0,05$, maka disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ditolaknya H_a dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2016) yang menurut penulis dimungkinkan karena keterbatasan manajemen dalam mempengaruhi beban pajak tangguhan karena beban pajak tangguhan diatur tidak hanya dalam akuntansi komersial tetapi juga akuntansi fiskal yang diatur dalam peraturan perpajakan, sehingga membatasi manajemen untuk memilih kebijakan dalam menyusun laporan keuangan fiskal.

Ada beberapa faktor yang mengakibatkan timbulnya beban pajak tangguhan pada umumnya berasal dari penyusutan dan amortisasi. Penyusutan dan amortisasi dalam fiskal lebih besar daripada komersial. Pada setiap tahun pada umumnya perusahaan selalu membeli aset tetap yang mengakibatkan munculnya perbedaan besarnya jumlah penyusutan menurut komersial dan fiskal. Hal ini yang menyebabkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap laba tahun depan sehingga tidak mempengaruhi persistensi laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Djamaludin, dkk (2008).

b. Pengujian aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Nilai probabilitas atau *Sig.* dari variabel aset pajak tangguhan adalah 0,351. Karena nilai probabilitas aset pajak tangguhan lebih besar dari tingkat signifikansi, yaitu $0,351 > 0,05$, maka disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Ditolaknya H_a dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pindiharti (2011) yang menurut penulis dimungkinkan ada beberapa alasan mengapa manajemen perusahaan tidak memanfaatkan aset pajak tangguhan untuk melakukan laba. Pertama, karena adanya keterkaitan yang erat antara aset pajak tangguhan dengan ketentuan perpajakan. Kedua, karena manajemen perusahaan tidak ingin memanfaatkan celah dari kebijakan yang ada dalam PSAK No, 46 tentang pajak tangguhan karena kebijakan tersebut berlaku pada tahun 2001.

Berdasarkan uji F dihasilkan nilai probabilitas atau *Sig.* sebesar 0,198 artinya nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi, yaitu $0,198 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas terhadap manajemen laba tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel manajemen laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 2) Aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 3) Beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 4) Beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan berpengaruh secara bersama-sama terhadap manajemen laba sebesar 4,7% dan sisanya 95,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Keterbatasan

- 1) Sampel dalam penelitian ini hanya meneliti perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi saja.
- 2) Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya selama 3 tahun yaitu tahun 2014-2016.
- 3) Variabel independen dalam penelitian ini hanya dua yaitu beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan sehingga lingkup penelitian hanya mencari pengaruh antara beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba saja.

Saran

- 1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambah jumlah sampel yang tidak hanya terfokus pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian dengan tingkat generalisasi yang lebih tinggi.
- 2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah tahun atau periode penelitian dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan yang lebih panjang dan menggunakan metode penelitian yang berbeda.
- 3) Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen antara lain perencanaan pajak, beban pajak kini, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat memperbaiki hasil pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

Aditama, Ferry. 2013. *Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Fitriany, Lucy Citra. 2016. *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba*. Riau: Skripsi Universitas Riau. 2016

- Herdawati. 2015. *Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Purba, Margaretha Angela. 2016. *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Sulistyanto, H. Sri. 2014. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Suranggane, Zulaikha. 2007. *Analisis aktiva pajak tangguhan dan akrual sebagai prediktor manajemen laba: kajian empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 4. No. 1. Juni. hal. 77-93
- Ulfah, Yana. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba*. Prosiding Simposium Nasional Perpajakan 4.
- Wahyuningtyas, Anjar. (2017). *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaanaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Widyasenja, dkk. *Pengaruh Tax Planning dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015)*. Universitas Islam Bandung Prosiding Akuntansi ISSN: 2460-6561.
- Wulandari, Nova. 2015. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Study Empiris pada Perusahaan Non Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012)*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Yoshua Gedy, Andrea. 2014. *Perbandingan Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Penyisihan Aktiva Pajak Tangguhan Entitas dalam Mendeteksi Manajemen Laba*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Gadjah Mada.
- Yulianti. 2005. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol 2, No. 1. Juli, pp:107-129.
- Yusrianti, Rio, Siti. 2015. *Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Universitas Negeri Gorontalo.